

Masyarakat Madani

▪ Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat

P-ISSN: 2338-607X | E-ISSN: 2656-7741

STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM KAWASAN RAWAN BENCANA (Studi Gerakan Sosial Konservasi Hutan Rakyat Di Semoyo Patuk Gunung Kidul)

Ikhwana Khoiroh

Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail : ikhwana2412@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah mendeskripsikan strategi gerakan sosial konservasi hutan rakyat berbasis masyarakat lokal di wilayah semoyo Patuk Gunungkidul. Penelitian ini menggunakan studi literasi model kualitatif dengan teknik analisa data menggunakan teknik triangulas.i Hasil penelitian menjelaskan bahwa strategi gerakan yang dilakukan oleh para aktor gerakan sosial antara lain yakni Pertama, strategi advokasi dengan mendirikan lembaga bank hutan rakyat semoyo (Forest Bank Indonesia), Kedua, membentuk peraturan desa mengenai hutan rakyat dalam meminimalisir adanya tebang butuh. Ketiga, adanya strategi pemberdayaan yang digunakan sebagai langkah untuk memandirikan masyarakat semoyo dalam menumbuhkan ekonomi dengan tetap melindungi alam semoyo sebagai kawasan konservasi.

Kata kunci: Gerakan sosial, hutan rakyat, Pemberdayaan Masyarakat, strategi.

Abstract

The purpose of writing this article is to describe the strategy of a community-based community forest conservation social movement in the Semoyo area of Patuk Gunungkidul. This study uses a qualitative model literacy study with data analysis techniques using the triangulas technique. The results of the study explain that the movement strategies undertaken by social movement actors include: First, an advocacy strategy by establishing a Semoyo community forest bank institution (Forest Bank Indonesia), Second , establishing village regulations regarding community forests in minimizing the need for cutting. Third, the existence of an empowerment strategy that is used as a step to make the people of Semoyo independent in growing the economy while still protecting the nature of Semoyo as a conservation area.

Keywords: social movement, community forest, community empowerment, strategy.

Pendahuluan

Beberapa tahun terakhir bencana alam sering terjadi di wilayah Indonesia. Dampaknya lebih besar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Menurut laporan yang diliris Badan Nasional Penanggulangan Bencana-BNPB trend bencana 2018 masih didominasi oleh angin puting beliung (799 kasus), banjir (677 kasus), dan longsor (472 kasus)¹. Bencana alam tersebut berangsur-angsur terjadi disebabkan oleh beberapa faktor baik dari kondisi cuaca di wilayah Indonesia maupun dari segi faktor kerusakan lingkungan. Berbagai permasalahan mengenai kondisi hutan pada saat ini dapat dipahami sebagai keadaan yang tidak menguntungkan bagi kehidupan.

Bencana lingkungan kawasan hutan misalnya, kerusakan sumberdaya hutan jelas mengancam proses pembangunan, menyebabkan hilangnya sumber pendapatan dan kehidupan masyarakat, menurunkan kualitas lingkungan yang mengancam pada kesehatan dan standar hidup. Pada 17 tahun terakhir di laporkan bahwa ada 200 Kilometer perhari hutan mengalami kerusakan di akibatkan oleh degradasi hutan. Degradasi hutan ini mewakili tragedi global dimana secara sistematis kondisi hutan kini bisa berpengaruh pada stabilitas iklim.² Kondisi ini di perkirakan akan berimbas pada hilangnya hutan yang alami di bumi. Oleh sebab itu, konsep pembangunan dengan menggunakan sistem Konservasi dalam upaya melindungi ekosistem, Sumber Daya Alam (SDA) dan lingkungan merupakan solusi yang baik untuk di laksanakan. Prinsip konservasi yang memperhatikan lingkungan merupakan langkah yang harus dipilih masyarakat sebagai langkah menjaga ekosistem alam dan melindungi hutan rakyat.

Masalah utama yang mendasari penulisan artikel ini adalah sebagai upaya gerakan lingkungan dengan strategi pemberdayaan yang berfokus pada suatu lokasi hutan rakyat di daerah gunung kidul. Dengan fenomena semakin banyaknya hutan alami yang mulai hilang di kawasan gunung kidul dan bencana kerusakan lingkungan pasca gempa di wilayah gunungkidul oleh penulis kemudian akan lebih di fokuskan pada strategi pemberdayaan dengan gerakan sosial konservasi hutan rakyat, yang dimana artikel ini merupakan analisis kondisi saat ini dengan hasil karya ilmiah penulis di program strata 1 sebelumnya.

¹ Welle (www.dw.com), "Bencana Alam di Indonesia tahun 2019 Diprediksi Terus Terjadi | DW | 01.01.2019."

² Gloria Setyvani Putri, "Setiap Tahun, Dunia Kehilangan Hutan Hampir Seluas Pulau Jawa." Diakses pada 10 juli 2019, <https://sains.kompas.com/read/2018/06/22/125600123/setiap-tahun-dunia-kehilangan-hutan-hampir-seluas-pulau-jawa>

Pemanfaatan alam secara lestari itu dilakukan oleh salah satu Desa di Gunungkidul yakni masyarakat Semoyo. Sejak puluhan tahun yang lalu masyarakat Semoyo sudah memiliki kebiasaan menanam (membuat hutan rakyat di pekarangan rumah) untuk kembali digunakan sebagai pemenuhan hidup keluarga sehari-hari akan tetapi ketergantungan masyarakat terhadap sumberdaya alam di Semoyo lama-kelamaan mengalami kekurangan seperti keadaan Semoyo yang kekurangan akses air bersih, pohon-pohon yang mulai habis dan ancaman lingkungan lainnya. Keadaan itu kemudian memunculkan gerakan-gerakan lingkungan pada tahun 2004, sebagian masyarakat yang tergabung dalam Serikat Petani Pembaharu (SPP) berusaha menjaga lingkungan dengan aksi gerakan-gerakan menanam pohon dikawasan sumber mata air, aksi peduli lingkungan, aksi kritis terhadap kebijakan pemerintah desa yang dianggap merusak lingkungan sampai pada akhirnya desa Semoyo disahkan oleh pemerintahan kabupaten sebagai Desa Kawasan Konservasi.

Pada tahun 2007 pemerintah kabupaten Gunungkidul telah mengesahkan desa Semoyo sebagai Kawasan Konservasi termasuk adanya unsur penataan hutan rakyat. Meski Semoyo telah ditetapkan sebagai kawasan konservasi keadaan sosial masyarakat Semoyo tidak lantas di dukung dengan kepedulian penuh oleh pemerintah desa maupun masyarakat secara umum. Hanya sebagian masyarakat yang peduli oleh kelangsungan hidup harmonis yang berkomitmen untuk menjaga Semoyo agar tetap asri pada saat itu. Gerakan SPP dan gerakan sebagian masyarakat telah mengalami pasang surut dukungan, akan tetapi tahun-tahun selanjutnya masyarakat dengan sendirinya sadar akan pentingnya menjaga lingkungan untuk keberlanjutan hidup.

Sampai saat ini luas kawasan konservasi Desa Semoyo mencapai ±490 Hektar, dengan luas kawasan tersebut masyarakat Semoyo berupaya memanfaatkannya sebagai kawasan hutan rakyat yang tersebar di pekarangan rumah warga, wilayah tegalan dan persawahan. Dengan diaturnya tata letak tersebut, masyarakat secara tidak langsung memiliki potensi yang sangat melimpah seperti hasil dari pertanian maupun hasil kayu-kayu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan untuk memenuhi kebutuhan di masa mendatang.

Munculnya prilaku individu-individu yang peduli lingkungan, karena kegelisahan inilah yang kemudian menjadikan gerakan bersama untuk melindungi kawasan desa dan melakukan pembangunan dengan memperhatikan lingkungan yang

disebut sebagai upaya konservasi dan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*). Prilaku masyarakat dalam menjaga ekosistem desa dengan desain pertanian berkelanjutan dipadukan dengan penataan hutan rakyat yang melestarikan sumber-sumber mata air inilah upaya masyarakat mendorong desa Semoyo terus menjadi kawasan konservasi dengan gerakan sosial masyarakat.³

Penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi gerakan sosial yang dapat dilakukan dalam mendorong Konservasi Hutan Rakyat? Analisis dalam artikel ini oleh penulis menginginkan studi lebih dalam yang bertujuan mendeskripsikan strategi gerakan sosial studi kasus masyarakat Semoyo sebagai langkah-langkah mendorong terwujudnya Desa Kawasan Konservasi Semoyo Patuk Gunungkidul dan bertujuan sebagai wacana pembangunan yang bisa dilakukan pada kawasan rawan bencana kedepannya.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data diperoleh dari analisis studi karya ilmiah sebelumnya yang kemudian dalam hasil karya ini lebih fokus terhadap satu isu lebih dalam. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi gerakan sosial yang terjadi pada masyarakat wilayah konservasi hutan, selanjutnya Dalam pengujian kebenaran data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai penguji data dan informasi yang sudah terkumpul.

Hasil dan Pembahasan

A. Munculnya Gerakan Sosial Di Semoyo

Sejak sekitar tahun 80-an Semoyo terkenal sebagai kawasan hutan rakyat dan masyarakat Semoyo memiliki kebiasaan menanam pohon-pohon besar atau pohon-pohon tegakan di pekarangan rumah, di tegalan, di perbukitan maupun di pinggir-pinggir area persawahan. Seiring berjalannya waktu penanaman pohon-pohon besar tidak terkendali dan kerusakan terjadi akibat penanaman yang tidak terkontrol sampai pada pergeseran pertanian pangan dan disebabkan oleh dampak gempa bumi Bantul.

³ Erdy, "Pelestarian Hutan di Desa Semoyo Digalakkan."

Kerusakan hutan rakyat di Semoyo Patuk Gunungkidul telah menyebabkan krisis kekeringan air bersih dan kerusakan pada lahan hutan yang sangat serius bagi kelangsungan hidup masyarakat Semoyo. Terjadinya bencana lingkungan tidak hanya disebabkan alam semata, tetapi lebih karena “tangan-tangan” manusia. Bencana alam yang terjadi pada tahun 2005 dan pola kehidupan masyarakat yang sangat konsumtif merupakan salah satu faktor kerusakan hutan rakyat di Semoyo, kerusakan hutan juga dipengaruhi oleh penggunaan pupuk kimia oleh masyarakat yang sangat berlebihan sehingga air yang seharusnya terserap ke dalam bumi tidak mampu terserap dan malah menimbulkan bencana. Untuk menjawab alam, masyarakat mengorganisir persoalan diri dalam kelompok yang tergabung dalam lembaga Serikat Petani Pembaharu (SPP). Sejak itu, masyarakat mulai melakukan pengorganisasian untuk menstabilkan kembali kondisi tanah di kawasan Semoyo dan melakukan gerakan-gerakan pemberdayaan berbasis konservasi.

Upaya gerakan yang diorganisir oleh masyarakat berbuah pada pengesahan Desa Semoyo menjadi Desa Kawasan Konservasi, pada dasarnya bentuk pengesahan tersebut merupakan suatu Gerakan Sosial dalam memperjuangkan kelestarian alam Semoyo yang bertujuan untuk memperjuangkan hak kelangsungan hidup masyarakat secara berkelanjutan. Desa Semoyo seluas 509.2060 Ha yang terdiri dari lima padukuhan antara lain Padukuhan Semoyo, Salak, Brambang, Wonosari, dan Pugeran ini memiliki kawasan hutan rakyat yang luas, kawasan wisata yang strategis, dan pemanfaatan sumberdaya lokal yang beragam untuk dapat dikembangkan. Dalam teori gerakan sosial baru, suatu gerakan sosial lebih menunjukkan pada tujuan-tujuan nonmaterial dan menekankan pada perubahan-perubahan dalam gaya hidup dan kebudayaan dari pada mendorong perubahan-perubahan spesifik dalam kebijakan publik atau perubahan ekonomi.⁴ Oleh karena itu, gerakan masyarakat Semoyo lebih bisa dikatakan menjadi bagian dari pada gerakan sosial baru.

Dengan memiliki tujuan pada perubahan sosial yang dinamis gerakan sosial konservasi ini juga tidak membatasi aktor-aktor yang terlibat dalam gerakan masyarakat. Aktor yang terlibat dalam gerakan konservasi hutan rakyat ini dilakukan oleh seluruh elemen kelompok masyarakat di Semoyo. Meskipun awal mula pendirian gerakan ini di prakarsai oleh aliansi masyarakat petani atau Serikat Petani Pembaharu

⁴ Putra dkk, *Gerakan Sosial: Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan dan Tantangan Gerakan Sosial Di Indonesia*. hlm.64.

(SPP), dalam perjalanannya gerakan SPP mendapatkan dukungan-dukungan gerakan dari lintas kelompok. Diawali dengan bergabungnya LSM-LSM pasca gempa bumi para penggerak juga menggulirkan dukungan kepada kelompok-kelompok lain seperti kelompok bidan desa dan kelompok remaja yang tergabung dalam nama Ramayana. Aktor-aktor gerakan yang muncul dari berbagai latar belakang inilah yang mendorong terciptanya sebuah aksi dengan tujuan konservasi hutan rakyat di Semoyo.

Kelompok masyarakat Semoyo dalam membentuk suatu gerakan sosial konservasi hutan rakyat didasarkan pada beberapa aspek antara lain karena sejarah (historis), yaitu melihat sejarah kondisi alam masyarakat Semoyo sebelum menjadi korban bencana alam, tanah di Semoyo banyak ditumbuhi pohon-pohon besar dan kondisi alamnya yang lestari. Masyarakat Semoyo dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari meski hanya memanfaatkan hasil dari hutan rakyat. Semoyo juga dikenal sebagai kawasan hutan rakyat sebelum jauh dikenal sebagai desa kawasan konservasi. Hal inilah yang membuat masyarakat Semoyo memperjuangkan kembali alam Semoyo sebagai desa yang memiliki potensi hutan rakyat dengan menggunakan gerakan konservasi hutan rakyat agar kelestarian alam hutan tetap terjaga. Aspek lainnya, dilihat dari aspek pembiaran oleh penguasa atau pemegang kebijakan desa.

Gerakan ini muncul dikarenakan kondisi sosial masyarakat yang mengalami konflik horizontal. Berlatar belakang dari konflik antara masyarakat yang pro dan kontra terhadap kebijakan pemerintahan. Konflik yang dipicu oleh munculnya proyek PLN (SUTET) dan terkait ganti rugi lahan yang tidak sesuai menyebabkan konflik di dalam masyarakat sehingga keadaan masyarakat di Semoyo tidak berjalan beriringan. Pada saat awal berkembangnya gerakan konservasi hutan rakyat ini juga oleh para aktor gerakan dan masyarakat yang tergabung menganggap pemerintahan tidak sensitif terhadap program-program yang ada. Di sisi lain saat proses perkembangan gerakan ini juga keadaan pemerintahan desa sedang mengalami kepailitan. Konflik di dalam pemerintahan yang berimbas pada kebijakan-kebijakan desa menyebabkan sosial masyarakat desa pada waktu itu terbagi menjadi kelompok-kelompok. Dengan kondisi yang demikian, para penggagas Desa Kawasan Konservasi mengajak masyarakat kembali seperti keadaan sosial masyarakat semula dengan mengajak masyarakat untuk menjadi bagian dari masyarakat Semoyo yang peduli terhadap hutan rakyat dan

melakukan kegiatan-kegiatan konservasi sebagai upaya perlindungan hutan rakyat secara berkelanjutan.

Dari aspek-aspek diatas menggambarkan bahwa tindakan masyarakat melalui gerakan konservasi untuk mewujudkan hutan rakyat Semoyo yang lestari ternyata tidak hanya sebatas bergelut pada ranah Normatif dan Ekonomis, akan tetapi masyarakat juga bertindak dalam perjuangan politik. Dalam sisi tindakan Normatif dan ekonomis teori gerakan konservasi mengatakan, Krisis ekologi dan resiko lingkungan harus direspon dengan kegiatan pembangunan yang dilaksanakan berdasarkan gerakan etika dan moral konservasi.⁵ Perumusan strategi mengatasi krisis dapat dilakukan dengan mengimplementasikan filosofi dan politik atas dasar prinsip-prinsip *deep ecology*. Prinsip *deep ecology* tidak membedakan antara manusia atau sesuatu yang lain dari lingkungan alamiah. Etika ini menekankan pemeliharaan alam atau lingkungan, bukan hanya demi manusia, melainkan juga demi alam itu sendiri.

Dari pemaparan teori konservasi, masyarakat Semoyo melakukan sebuah gerakan disebabkan karena adanya kondisi kerusakan ekologi. Tindakan tersebut adalah bagian dari pembangunan yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan agar tidak mengalami kerusakan ulang. Gerakan pro-lingkungan ini umumnya menekankan pada etika pemeliharaan lingkungan karena manusia dengan alam merupakan makhluk di bumi yang saling berketergantungan. Di sisi lain gerakan sosial memang lahir dari situasi yang dihadapi masyarakat karena adanya ketidakadilan dan sikap sewenang-wenang terhadap rakyat khususnya masyarakat desa Semoyo. Dengan kata lain, gerakan sosial lahir dari kelompok masyarakat sipil yang menentang atau mendukung adanya sebuah perubahan sosial.⁶

Dalam teori gerakan sosial Tarrow menjelaskan bahwa Gerakan sosial adalah politik perlawanan yang terjadi ketika rakyat yang bergabung dengan para kelompok masyarakat yang lebih berpengaruh menggalang kekuatan untuk melawan para elit, pemegang otoritas dan pihak-pihak lawan lainnya”.⁷ Pada teori Tarrow ini, menekankan bahwa lahirnya sebuah gerakan sosial merupakan sebuah perlawanan

⁵ Alikodra, “Konservasi Sumberdaya Alam Dan Lingkungan: Pendekatan Ecosophy Bagi Penyelamatan Bumi.”

⁶ Iwan Gardono Sujatmiko, “Gerakan Sosial wahana civil society bagi demokrasi.”

⁷ Putra dkk, *Gerakan Sosial: Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan dan Tantangan Gerakan Sosial Di Indonesia*.hlm. 1.

politik dari masyarakat yang membentuk aliansi untuk mendapatkan sebuah perubahan sosial yang pro-masyarakat dan sesuai dengan keinginan bersama.

Gerakan sosial biasanya didefinisikan sebagai gerakan bersama sekelompok orang atau masyarakat yang terorganisir tetapi informal bersifat lintas kelompok untuk menentang atau mendesakkan perubahan. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa gerakan sosial sesungguhnya berangkat dari kesadaran sekelompok orang atas kepentingannya. Munculnya gerakan informal, juga dapat disebabkan oleh kegagalan sistem pemerintahan menyelesaikan persoalan-persoalan realitas sosial melalui jalur formal, khususnya ketika pemerintah terkesan atau secara semena-mena mengabaikan realitas kehidupan yang berlangsung dalam masyarakat, seperti kerusakan alam, kemiskinan, kehilangan kemampuan daya beli, dan rendahnya kesempatan kerja.

Melalui gerakan kelompok tani, masyarakat menampakkan taringnya untuk mendapatkan perubahan sosial di dalam masyarakat Semoyo. Hasil dari perjuangan masyarakat dapat dilihat melalui kebijakan desa, Serikat Petani Pembaharu menjadi wadah aspirasi masyarakat petani hutan rakyat yang mewakili pemerintahan desa untuk menjawab persoalan-persoalan hutan rakyat. Serikat Petani Pembaharu, dengan kelompok organisasi masyarakat lainnya yang tergabung dalam kawasan Semoyo, kini telah memiliki agenda gerakan dalam konservasi hutan rakyat dan secara bersama-sama gerakan konservasi ini merupakan agenda gerakan yang legal dalam mewujudkan konservasi hutan rakyat.

B. Strategi Gerakan Sosial Konservasi Hutan Rakyat.

Pada pembahasan point analisis Strategi gerakan sosial konservasi hutan rakyat ini tidak dapat dilepaskan dari konteks ruang dan waktu (*space and time*) yang mengiringi. Strategi gerakan sosial berkembang secara kreatif sesuai dengan kultur dan kondisi sosial politik yang muncul di suatu wilayah. Pemahaman tersebut harus terlebih dahulu disadari oleh setiap pelaku atau aktor penggerak perubahan sosial maupun orang-orang diluar partisipan gerakan dalam memahami gerakan sosial.⁸

Strategi adalah cara atau metode untuk melakukan sesuatu dalam rangka mencapai tujuan gerakan. selain sebagai faktor dorongan munculnya sebuah gerakan sosial proses *framing* juga disebut sebagai strategi gerakan. Seperti dalam penjelasan

⁸ Putra dkk. hlm 12.

dalam faktor dorongan gerakan sosial, *framing* dapat mempengaruhi sukses dan gagalnya sebuah gerakan sosial. Gerakan sosial konservasi hutan rakyat dalam proses perjuangannya menggunakan *framing* seputar isu-isu kerusakan lingkungan, krisis air, dan tata kelola pemerintahan sebagai strategi untuk mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Strategi *framing* yang digunakan oleh para aktor gerakan membuktikan sampai pada keterlibatan berbagai NGO yang konsern terhadap lingkungan sampai pada mendapatkan perhatian di ranah internasional.

Selain strategi *framing*, dalam gerakan sosial konservasi hutan rakyat di Semoyo juga menggunakan strategi advokasi dalam proses gerakannya. Strategi gerakan advokasi ini lebih banyak dilakukan masyarakat dengan pendampingan yang dilakukan oleh LSM. Strategi advokasi dilakukan untuk melindungi kelestarian alam dan untuk melakukan perubahan dalam sosial masyarakat.

Dengan menginisiasi pendirian lembaga mikro yakni *Forest Bank* Indonesia (FBI) dan mengadvokasi pengelolaan hutan rakyat melalui pembuatan peraturan desa, para aktor gerakan melakukan upaya-upaya menarik masyarakat agar ikut terlibat dalam gerakan konservasi di kawasan desa Semoyo utamanya pada lahan-lahan kritis yang memiliki potensi rawan bencana. Hal ini juga diungkapkan oleh Suharko dalam buku Fadilla Putra dkk, tidak dapat dimungkiri bahwa strategi advokasi atau yang biasa disebut pendampingan ini merupakan strategi utama yang digunakan oleh kalangan NGO baik di negara-negara maju maupun di negara-negara berkembang. Strategi advokasi seingkali digunakan untuk mendesakkan perubahan-perubahan sosial, seperti mereformasi tata pemerintahan yang demokratis, melindungi sumberdaya alam atau lingkungan, memajukan pembangunan berkelanjutan, menciptakan dan memelihara perdamaian di daerah-daerah rawan konflik, dan sebagainya⁹.

Berbagai strategi gerakan diatas, dapat dipahami sebagai strategi gerakan secara umum. Sedangkan dalam konsern gerakan konservasi hutan rakyat masyarakat di desa Semoyo juga menggunakan strategi-strategi yang mengarah pada starategi pemberdayaan antara lain:¹⁰

Pertama, membangun kesadaran ekologi. Gerakan sosial konservasi hutan rakyat tidak semata-mata melakukan aksi peduli lingkungan dengan melakukan

⁹ Putra dkk. hlm 13.

¹⁰ K Rahmad, "*Sosiologi Lingkungan Dan Sumber Daya Alam: Prespektif Teori dan Isu – Isu Mutakhir*". hlm. 235-245.

berbagai kegiatan tanpa adanya sebuah pembelajaran mengenai alam baik dalam melindungi, mengolah, dan memanfaatkan hutan rakyat agar terus lestari. Dalam upaya konservasi hutan rakyat para aktor gerakan selalu berusaha mengajak masyarakat untuk memiliki kesadaran pentingnya menjaga alam. Dengan adanya pembelajaran tentang kelestarian lingkungan, strategi ini digunakan agar masyarakat dapat memahami lingkungan secara penuh dan memanfaatkan hasil hutan rakyat dengan cara yang benar sebagai upaya gerakan konservasi hutan rakyat.

Strategi diatas, sesuai dengan teori kesadaran ekologi bahwa dalam membangun kesadaran lingkungan, maka harus diadakannya pendidikan lingkungan dan penegakkan aturan main untuk menjerat perusak-perusak sumberdaya alam. Dengan mensosialisasikan nilai-nilai ekologi dalam keluarga akan menjadi bekal yang baik dalam mengikutsertakan semua pihak dalam program-program peduli lingkungan yang harus dimulai sejak dini.¹¹

Kedua, membangun dan menguatkan kelembagaan lokal. Munculnya suatu kelembagaan dalam suatu gerakan sosial memang sudah lazim dijumpai. Kelembagaan dalam gerakan sosial biasanya terjadi karena agenda-agenda gerakan mengalami keberhasilan. Gerakan sosial konservasi hutan rakyat di Semoyo memang belum bisa dikatakan dalam mencapai keberhasilan yang besar, akan tetapi agenda-agenda tindakan kolektif yang dilakukan oleh masyarakat dapat mendorong suatu gerakan sosial yang melibatkan mayoritas masyarakat untuk memobilisasi diri dalam suatu kelembagaan Serikat Petani Pembaharu (SPP).

Strategi penguatan kelembagaan memang dibangun oleh penggerak untuk lebih mudah memobilisasi masyarakat dalam setiap kegiatan-kegiatan terkait konservasi hutan rakyat. Sebagai lembaga pendamping, LSM Arupa memanfaatkan organisasi yang sudah ada di dalam masyarakat sebagai modal pemberdayaan. Arupa hanya menguatkan modal sosial yang telah dimiliki dan melakukan program-program bersama masyarakat mengenai kegiatan yang bertujuan sebagai konservasi hutan rakyat.

LSM arupa sebagai Lembaga Sosial yang konsern terhadap isu-isu hutan rakyat dan salah satu lembaga pendamping di masyarakat Semoyo, memang benar-benar ingin mengajak masyarakat agar lebih berdaya, dengan kapasitasnya dan pengetahuan-pengetahuan lokal yang ada sebelumnya. Dalam masyarakat sesungguhnya telah

¹¹ K Rahmad. hlm 237.

berkembang sistem pengetahuan tradisional yang berbasis *local knowledge* yang ibaratnya tanpa diutak-atik pemberdayaan dari luar, sudah berjalan dengan sendirinya. Hanya saja bentuk arahan-arahan memang diperlukan.

Dalam strategi membangun kekuatan kelembagaan, pendamping hanya mengkonsentrasikan pada pengaktifan modal (*capital*) di masyarakat, baik modal sosial, modal Sumber daya manusia, maupun modal fisik. Pendamping hanya cukup sebagai media (memfasilitasi) untuk mengaktifkan modal-modal tersebut agar tidak mengalami defisit yang akhirnya rusak.¹² LSM sebagai pendamping masyarakat melakukan mobilisasi dan memfasilitasi masyarakat dalam setiap perkumpulan yang dilakukan oleh masyarakat agar masyarakat dapat membaca kebutuhan-kebutuhan kelompok masyarakat secara mandiri. Hal itu telah memunculkan berbagai agenda yang diinisiasi oleh masyarakat seperti gerakan konservasi air dengan menanam pohon-pohon yang bisa menyimpan cadangan air di titik-titik mata air, membuat agenda pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan ekonomi perempuan dengan memanfaatkan sumber daya lokal, melakukan gerakan perhitungan karbon yang berada di hutan rakyat kawasan Semoyo, sampai pada pelatihan-pelatihan kelembagaan yang semuanya memang dilakukan sebagai penguatan kelembagaan dan upaya melestarikan alam Semoyo sebagai kawasan konservasi.

Ketiga, membangun kemitraan. Kemitraan ditempuh sebagai bagian dari pemberdayaan, sebab seringkali sumber daya alam tersedia, tetapi ketika berurusan dengan sumber dana dan sistem teknologi yang menopang pengelolaan itu tidak tersedia, kemudian langkah yang diperlukan, yaitu menghadirkan sumber daya baru itu biasanya berasal dari luar komunitas.¹³ Gerakan masyarakat Semoyo dalam upaya konservasi menggunakan strategi kemitraan sebagai langkah untuk mewujudkan kelestarian alam Semoyo. Kelembagaan lokal yang menjadi wadah para petani hutan rakyat dalam proses perjalanannya juga melakukan kemitraan sebagai langkah nya menguatkan gerakan sosial. Seperti kemitraan yang dibangun oleh petani hutan rakyat dengan LSM-LSM, dengan Pemerintah daerah, dengan Yayasan peduli lingkungan, dan lainnya. Strategi kemitraan dibangun oleh masyarakat sebagai upaya mengembangkan pengetahuan lokal dengan pola di luar komunitas. Pembelajaran tentang hutan rakyat tidak mungkin diketahui secara benar apabila masyarakat tidak melakukan kemitraan

¹² K Rahmad. hlm 238.

¹³ K Rahmad. hlm 240.

dengan pihak-pihak diluar kawasan hutan rakyat. Selain pembinaan yang dilakukan oleh LSM-LSM, pihak LSM juga melakukan suatu inisiasi atau alternatif lain di luar program-program yang dibawah oleh mereka. Program-program seperti REDD+, perhitungan karbon, dan Sertifikat Verifikasi Legalitas Kayu (SVLK) dilakukan oleh LSM arupa saat melakukan pendampingan di Semoyo dan bekerja sama dengan pihak-pihak yang memiliki kompetensi terhadap program-program tersebut¹⁴.

Strategi kemitraan juga dilakukan oleh masyarakat dengan pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap keberadaan hutan rakyat yang ada di Semoyo. Seperti program penghijauan misalnya, pemberian bibit pohon secara gratis kepada setiap keluarga yang berada di kawasan Semoyo. Program ini dapat menjadi stimulus yang bersifat memfasilitasi dalam memungkinkan mengelola sumber daya secara optimal.

Logika paling sederhana, strategi kemitraan menyatakan bahwa pekerjaan yang dilakukan bersama-sama akan lebih efektif dan efisien dari pada dikerjakan sendiri. Pola kemitraan dibangun oleh masyarakat sebagai suatu bentuk kerjasama antara pihak masyarakat dengan pihak diluar masyarakat dalam membangun kehidupan sosial di desa Semoyo, meskipun terkadang bentuk kemitraan itu juga dipandang oleh pihak kedua sebagai proyek karena tidak jarang program-program kerjasama yang telah berjalan dalam upaya konservasi bersifat kepentingan saja.

Membangun kemitraan bukan langkah muda, sebab tidak semua masyarakat lokal bisa melakukannya. Dibutuhkan kemampuan *lobbying* atau daya tawar yang tinggi untuk meyakinkan mitra untuk mau bekerja sama dengan masyarakat. Kerjasama oleh lembaga donor dengan masyarakat harus diperhitungkan seberapa jauh program bermanfaat untuk kedua pihak. Yang perlu dipahami oleh masyarakat dalam bermitra adalah jangan sampai kerjasama-kerjasama itu menjebak pada sistem birokratis yang nantinya dapat menghambat proses demokratisasi yang menjadi salah satu asas pemberdayaan dan ketergantungan oleh masyarakat terhadap kerjasama-kerjasama dengan pihak-pihak diluar masyarakat. Kemitraan hanya sebagai dorongan awal dalam suatu agenda gerakan, setelah berjalan seharusnya masyarakat sendiri yang meneruskan dan mendinamisasikan program-program lingkungan itu.¹⁵

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Sugeng Tri Yanto, Pada Tanggal 08 Maret 2017, Pukul 10.27 WIB.

¹⁵ K Rahmad, "Sosiologi Lingkungan Dan Sumber Daya Alam: Prespektif Teori dan Isu – Isu Mutakhir. hlm 242.

Keempat, strategi perlawanan sebagai bentuk pemberdayaan. Isu-isu lingkungan sering diteriakkan oleh setiap masyarakat sipil yang menjadi korban adanya eksploitasi, kerusakan alam, atau krisis ekologi. Pada konteks pengelolaan sumber daya alam atau perubahan lingkungan, masyarakat sering terpinggirkan. Munculnya gerakan sosial konservasi hutan rakyat di Semoyo merupakan satu kasus yang aktual. Persoalan kerusakan alam, eksploitasi yang berlebihan oleh gaya hidup konsumtif masyarakat lokal, dan kesenjangan sosial merupakan kasus-kasus nyata yang muncul bersamaan ketika keadaan pemerintahan dengan masyarakat banyak menuai konflik yang menyebabkan kebutuhan-kebutuhan masyarakat tidak dapat dipenuhi secara baik. Kemudian, banyak hambatan-hambatan yang dilalui oleh masyarakat dalam meningkatkan pengelolaan hutan rakyat disebabkan kurangnya keberpihakan secara penuh dari masyarakat secara umum. Oleh karena itu, pemberdayaan yang diperlukan adalah upaya sebagai pelepasan hambatan-hambatan tersebut.

Edi Suharto menyatakan perubahan yang diharapkan dari pemberdayaan, yaitu kelompok rentan dan lemah memiliki kemampuan dan kekuatan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya kemudian memiliki kebebasan, menjangkau sumber-sumber produktif dan berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.¹⁶ Pada konteks pemberdayaan, menyusun gerakan sosial merupakan langkah strategis. Masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat tidak bisa dilakukan perbaikan dengan tindakan secara individu atau perorangan saja, akan tetapi harus dilakukan suatu penyadaran atau mobilisasi anggota masyarakat untuk membangun sinergi dalam mendapatkan kekuatan yang lebih besar. Dengan memiliki paradigma dan mengalami kesamaan nasib gerakan sosial akan lebih tercipta karena adanya kesamaan-kesamaan untuk mencapai tujuan.

Melalui strategi-strategi yang telah di paparkan oleh peneliti sebelumnya, para penggagas melakukan berbagai gerakan aksi untuk dapat mengajak masyarakat secara luas dalam suatu gerakan yang peduli terhadap lingkungan. Melalui berbagai media dan aksi gerakan para pelopor gerakan terus berupaya menjaga alam Semoyo agar tetap lestari sebagai upaya konservasi dan bukti dengan pengesahan desa Semoyo sebagai desa kawasan konservasi.

¹⁶ Suharto, “Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial.”

Meski belum ada jaminan keberhasilan gerakan secara penuh, upaya-upaya para aktor telah merubah pola kehidupan masyarakat Semoyo. Tidak semua penduduk mengakui keberadaan gerakan mempengaruhi kehidupannya akan tetapi dengan tumbuhnya pohon-pohon yang memadati kawasan Semoyo, memperlihatkan bahwa gerakan para aktor konservasi memang sangat mendukung kelangsungan alam Semoyo menjadi lestari dan dapat menjadi perlindungan terhadap seluruh makhluk yang ada di kawasan Semoyo. Sebagai masyarakat yang dinamis, masyarakat Semoyo adalah tipe masyarakat yang memiliki pemikiran lebih modern. Tindakan masyarakat dalam upaya menjaga keberlanjutan alam untuk anak cucunya nanti merupakan suatu tindakan yang mengedepankan etika konservasi.

Dengan ciri khas masyarakat yang pro aktif terhadap hal-hal baru, pemberdayaan lebih mungkin dapat dilaksanakan di dalam masyarakat Semoyo. Pola berfikir untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik mendorong masyarakat untuk beraliansi dengan pihak-pihak pemberdaya dan mendorong adanya gerakan sosial di dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori strataegi pemberdayaan bahwa dalam upaya pemberdayaan harus tetap memperhatikan struktur sosial (keterlibatan secara aktif oleh masyarakat lokal) dan memperhatikan keberlanjutan sebagai instrumen dalam mencapai keberhasilan gerakan sosial konservasi hutan rakyat.¹⁷

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan data dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dengan krisis-krisis yang dialami oleh masyarakat, peran para aktor gerakan sosial konservasi telah membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat Semoyo yang lebih baik. Dalam proses pelaksanaan gerakan masyarakat yang tergabung dalam gerakan sosial konservasi hutan rakyat melakukan agenda-agenda gerakan dengan strategi advokasi lingkungan dan strategi pemberdayaan sebagai instrumen-instrumen dalam gerakan sosial konservasi hutan rakyat. Strategi advokasi dilakukan oleh aktor gerakan konservasi dengan cara membuat suatu lembaga mikro untuk mengatasi penebangan dini pohon-pohon yang ada di hutan rakyat yang diberi nama *Forest Bank* Indonesia (FBI), aktor gerakan juga mengadvokasi pembuatan peraturan kepada aparat desa mengenai pengelolaan hutan rakyat.

¹⁷ K Rahmad, “*Sosiologi Lingkungan Dan Sumber Daya Alam: Prespektif Teori dan Isu – Isu Mutakhir*.” hlm. 247.

Strategi pemberdayaan dilakukan oleh aktor gerakan sosial dalam membangun kesadaran ekologi, membangun kekuatan kelembagaan lokal, membangun kemitraan dengan pihak-pihak lain, dan menjadikan suatu aksi-aksi penyelamatan lingkungan sebagai pemberdayaan untuk mencapai perubahan sosial di masyarakat Semoyo.

Referensi

Buku Penulis Tunggal

Alikodra, Hadi, S, 2012, "*Konservasi Sumberdaya Alam Dan Lingkungan: Pendekatan Ecosophy Bagi Penyelamatan Bumi,*" 74. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Iwan Gardono Sujatmiko, "*Gerakan Sosial wahana civil society bagi demokrasi,*" xvi., t.t.

K Rahmad, Dwi Susilo, 2012, "*Sosiologi Lingkungan Dan Sumber Daya Alam: Prespektif Teori dan Isu – Isu Mutakhir.* Yogyakarta: Ar – Ruzz Media.

Suharto, Edi, 2009, "*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial,*" 58. Bandung: Refika Aditama.

Buku dengan dua sampai tujuh penulis

Putra dkk, Fadilla, 2006, "*Gerakan Sosial: Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan dan Tantangan Gerakan Sosial Di Indonesia*". Malang: PLACID's Averroes Press.

Artikel media online:

Erdy, Nasrul. 2014, "*Pelestarian Hutan di Desa Semoyo Digalakkan.*" *Republika, Online, 2 November 2014*, <https://republika.co.id/berita/nasional/daerah/14/11/02/neegth-pelestarian-hutan-di-desa-semoyo-digalakkan>.

Gloria Setyvani Putri, Kompas Cyber. 2019, "*Setiap Tahun, Dunia Kehilangan Hutan Hampir Seluas Pulau Jawa.*" *KOMPAS.com*. Diakses 19 Mei 2019. <https://sains.kompas.com/read/2018/06/22/125600123/setiap-tahun-dunia-kehilangan-hutan-hampir-seluas-pulau-jawa>.

Welle (www.dw.com), Deutsche. "*Bencana Alam di Indonesia tahun 2019 Diprediksi Terus Terjadi | DW | 01.01.2019.*" *DW.COM*", Diakses 19 Mei 2019. <https://www.dw.com/cda/id/bencana-alam-di-indonesia-tahun-2019-diprediksi-terus-terjadi/a-46909297>.

Dokumen Resmi:

Dokumen Desa, “Data Monografi Padukuhan”, Semoyo, Jilid I: 2016.

Laporan Kegiatan Desa Peduli Kehutanan, Tahun 2016.

Standar Operating Prosedur Pada Laporan Kegiatan Desa Peduli Kehutanan, Tahun 2016.

Dokumen wawancara dan observasi

Sihono. lurah desa, January 17, 2018.

Suratimin. Perintis Serikat Petani Pembaharu Semoyo, January 17, 2018.

Mugiriyanto. ketua Serikat Petani Pembaharu. February 13, 2018.

Anang. ketua kelompok Ramayana (Kelompok Pemuda desa), February 25, 2018.

Sugeng Tri Yanto. sebagai ahli lingkungan hidup, March 28, 2018.

Dokumen observasi berupa hasil dokumen dari Mengamati kawasan hutan rakyat, Mengamati upaya-upaya konservasi oleh masyarakat, Mengamati kondisi sosial masyarakat, Mengamati keseharian petani hutan rakyat, dan Observasi kegiatan masyarakat Desa Kawasan Konservasi Semoyo.